Volume 5 Number 1 (2024)
July-December 2024
Page:1654-1668

E-ISSN: 2745-4584
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI: https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)

Tamrin Fathoni[1], Moh. Hazim Ahrori[2], Fitri Wahyuni[3], Samsudin[4]
[1] Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
correspondence e-mail*, tam2fiana@gmail.com

Submitted: Revised: 2024/09/01; Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/11/27

Abstract

The purpose of this study is to analyze the role of Durkheim's social solidarity theory in the development of Islamic religious education in the context of social integration of Muslim society. This study uses a library method to analyze the role of Émile Durkheim's social theory in the development of Islamic religious education, focusing on the theory of social solidarity and its application. The literature used includes Durkheim's works as well as recent articles and research related to the relationship between Islamic religious education and social solidarity. By reviewing various references, this study aims to deepen understanding of the application of Durkheim's theory in the context of Islamic religious education in society. Islamic religious education has an important role in forming social solidarity through values such as ukhuwah, ta'awun, and social justice. Durkheim's principle of social solidarity which emphasizes shared values is very relevant to be applied in Islamic religious education. By teaching these values, Islamic religious education can strengthen social integration and create a more harmonious and just society.

Keywords

Émile Durkheim's Social Theory, Community Integration, Durkheim's Theory, Islamic Religious Education, Muslim Society, Religious-Based Education, Social Values, Ta'awun, Ukhuwah

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Teori sosial Émile Durkheim memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang kajian sosial, termasuk pendidikan. Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Durkheim adalah solidaritas sosial,[1] yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat dapat menjaga keteraturan dan integrasi melalui norma dan nilai bersama. Dalam konteks pendidikan, Durkheim mengemukakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai sosial tersebut kepada individu agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan, menurut Durkheim, bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial

[1] Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 41–71.

dan integrasi sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Dalam perkembangan pendidikan agama Islam,[2] konsep solidaritas sosial yang dikembangkan Durkheim dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pengajaran agama, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kemasyarakatan. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Hal ini sangat relevan mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan berbagai suku, agama, dan budaya, membutuhkan pendidikan agama yang dapat membangun rasa kebersamaan dan toleransi antar sesama.

Durkheim juga menekankan pentingnya integrasi masyarakat, yang tercermin dalam pandangannya mengenai peran pendidikan dalam menjaga stabilitas sosial.[3] Dalam perspektif pendidikan agama Islam, integrasi ini bisa dilihat dari bagaimana pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pemahaman terhadap teks-teks agama, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, teori Durkheim dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya memperkuat pendidikan agama Islam sebagai alat untuk menciptakan solidaritas sosial dan integrasi masyarakat yang lebih baik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Meskipun banyak penelitian yang membahas hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembangunan sosial, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan teori solidaritas sosial Durkheim dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam. Sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek praktis pendidikan agama tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana prinsip solidaritas sosial Durkheim dapat diterapkan untuk memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat Muslim. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji relevansi teori Durkheim dalam masyarakat Muslim kontemporer, khususnya di Indonesia, yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang kaya.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengaitkan teori sosial Durkheim tentang solidaritas sosial dengan pengembangan pendidikan agama Islam, yang belum banyak dibahas secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya meninjau konsep-konsep dasar dalam

[2] Tamrin Fatoni, "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (Studi Kasus Di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 49–62.

[3] Nur Indri Yani Harahap et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–11.

pendidikan agama Islam, tetapi juga mengkaji bagaimana teori Durkheim dapat memberikan landasan teoretis untuk memperkuat peran pendidikan agama dalam menciptakan masyarakat yang lebih terintegrasi dan harmonis. Novelty lainnya terletak pada penerapan teori Durkheim dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia yang dinamis dan multikultural.

Penelitian ini relevan untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat solidaritas sosial dan integrasi masyarakat di Indonesia. Dengan menghubungkan teori Durkheim dengan pendidikan agama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim. Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi pendekatan baru dalam pendidikan yang dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan terintegrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran teori solidaritas sosial Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam dalam konteks integrasi sosial masyarakat Muslim.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur sebagai pendekatan utama dalam menganalisis peran teori sosial Émile Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan teori solidaritas sosial Durkheim dan implementasinya dalam konteks pendidikan agama Islam. Sumber utama yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang membahas tentang solidaritas sosial, integrasi masyarakat, dan peran pendidikan agama dalam membentuk nilai-nilai sosial. Melalui kajian ini, penulis dapat menggali pemikiran Durkheim tentang solidaritas sosial dan aplikasinya dalam masyarakat Muslim, baik dalam perspektif tradisional maupun modern.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penulis mengkaji literatur yang membahas teori-teori Durkheim terkait dengan solidaritas sosial, serta penelitian-penelitian yang menyoroti hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan nilai sosial dalam masyarakat. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya-karya klasik Durkheim, seperti *The Division of Labor in Society* dan *The Elementary Forms of Religious Life*, yang memberikan landasan teori mengenai solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Selain itu, penulis juga menelusuri artikel-artikel jurnal terkini yang membahas penerapan teori Durkheim dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Metode kepustakaan ini juga mencakup evaluasi terhadap berbagai pandangan dari para ahli yang telah meneliti hubungan antara pendidikan agama Islam dan solidaritas sosial. Referensi yang digunakan tidak hanya terbatas pada karya Durkheim, tetapi juga mencakup literatur yang membahas perkembangan pendidikan agama Islam di berbagai negara, serta penerapan teori sosial dalam pendidikan berbasis agama. Dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana teori Durkheim dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai Proses Sosialisasi dan Penguatan Solidaritas Sosial dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk individu dalam suatu masyarakat. Bagi Émile Durkheim, pendidikan bukan hanya soal pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang mendasari kehidupan bersama.[4] Durkheim mengemukakan bahwa pendidikan berperan dalam menumbuhkan solidaritas sosial yang menjadi landasan integrasi sosial. Dalam konteks pendidikan agama Islam, peran pendidikan agama sangat strategis dalam membentuk solidaritas sosial, karena pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran religius, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang esensial, seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan keadilan sosial. Artikel ini akan menganalisis peran pendidikan agama Islam sebagai proses sosialisasi dan penguatan solidaritas sosial, dengan mengaitkan konsep-konsep Durkheim mengenai pendidikan dan solidaritas sosial.

Durkheim meyakini bahwa pendidikan adalah institusi utama dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk menjaga integrasi dan solidaritas dalam masyarakat.[5] Dalam bukunya yang berjudul Education and Sociology (1922), Durkheim menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.[6] Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang

[4] Jonni Mardizal and Ali Ramatni, *Sosiologi Pendidikan* (Jonni Mardizal, 2024); Achmad Anwar Abidin, *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural*, vol. 3 (Academia Publication, 2023).

[5] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022).

[6] Huma Akhtar Malik and Fizana Ashraf Malik, "Emile Durkheim Contributions to Sociology," *Sociology* 6, no. 2 (2022): 7–10.

diharapkan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Ajaran agama Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, bukan hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga mengajarkan etika sosial yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam secara langsung berfungsi untuk menyosialisasikan individu kepada nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Islam, seperti keadilan, solidaritas, dan persaudaraan.

Salah satu konsep utama yang dikembangkan oleh Durkheim adalah solidaritas sosial, yang terbagi menjadi dua jenis: solidaritas mekanik dan solidaritas organik.[7] Solidaritas mekanik terjadi di masyarakat yang lebih sederhana dan homogen, di mana hubungan antar individu didasarkan pada kesamaan nilai dan kepercayaan. Sebaliknya, solidaritas organik muncul di masyarakat yang lebih kompleks dan terdiversifikasi, di mana hubungan antar individu didasarkan pada saling ketergantungan dan peran sosial yang berbeda.

Pendidikan agama Islam dapat berperan dalam memperkuat kedua jenis solidaritas ini, baik dalam masyarakat yang masih bersifat tradisional maupun yang telah berkembang menjadi masyarakat yang lebih modern dan plural. Di dalam masyarakat tradisional, di mana sebagian besar individu memiliki kesamaan nilai dan kepercayaan, pendidikan agama Islam dapat memperkuat solidaritas mekanik melalui pemahaman bersama tentang ajaran agama dan kewajiban sosial yang harus dipenuhi setiap individu, seperti zakat, puasa, dan salat berjamaah. Selain itu, pendidikan agama Islam juga menekankan pada pentingnya ukhuwah atau persaudaraan, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara hamba dan Tuhan) maupun horizontal (hubungan antar sesama manusia).

Dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana terdapat berbagai perbedaan dalam hal etnis, budaya, dan status sosial, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membangun solidaritas organik. Melalui ajaran tentang keadilan sosial, saling menghormati, dan tolong-menolong, pendidikan agama Islam dapat mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari takdir Tuhan dan harus diterima dengan lapang dada. Islam mengajarkan bahwa umat manusia memiliki kewajiban untuk saling bekerja sama dan membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan latar belakang, dan nilai-nilai inilah yang harus disosialisasikan melalui

[7] Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66; Abdul Apip and Rahmawati Rahmawati, "Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakat Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang," *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 86–94.

pendidikan agama.

Salah satu nilai sosial yang paling mendasar dalam pendidikan agama Islam adalah ukhuwah atau persaudaraan. Prinsip ukhuwah ini sangat relevan dalam konteks membangun solidaritas sosial, karena ia tidak hanya mengutamakan hubungan antar sesama Muslim, tetapi juga antar umat manusia secara umum. Dalam ajaran Islam, setiap individu dianggap sebagai bagian dari umat manusia yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, membantu yang membutuhkan, dan menyebarkan kasih sayang. Dalam konteks ini, ukhuwah menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitas yang lebih besar, dan bahkan dapat mempererat hubungan antar individu di luar komunitas Muslim itu sendiri. Dengan mengajarkan nilai ukhuwah, pendidikan agama Islam dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Selain ukhuwah, pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai keadilan sosial yang sangat penting dalam menjaga solidaritas sosial. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya keadilan, baik dalam hubungan antar individu, dalam hubungan antara umat beragama, maupun dalam hubungan antara individu dan negara. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang setara di mata Allah dan di mata masyarakat.

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang keadilan dalam konteks individu, tetapi juga dalam konteks sosial, di mana setiap orang harus mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Salah satu bentuk pendidikan yang mengajarkan keadilan sosial adalah kewajiban zakat, yang merupakan salah satu pilar utama dalam Islam. Zakat bukan hanya sebuah kewajiban religius, tetapi juga sarana untuk mendistribusikan kekayaan dan mengurangi ketimpangan sosial dalam masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial ini, pendidikan agama Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih egaliter dan terintegrasi.

Meskipun pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membangun solidaritas sosial, penerapannya tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan interpretasi ajaran agama, baik di kalangan umat Muslim itu sendiri maupun dengan masyarakat non-Muslim. Sebagian kelompok mungkin lebih menekankan pada aspek keagamaan yang

eksklusif, sementara kelompok lain lebih mengedepankan nilai-nilai inklusif yang dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, perubahan sosial yang cepat, seperti urbanisasi dan globalisasi, dapat menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam harus mampu mengimbangi perubahan ini dengan memperkenalkan ajaran yang dapat membangun solidaritas sosial dalam konteks sosial yang lebih kompleks dan majemuk.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai sosial seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan keadilan sosial, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun integrasi sosial dalam masyarakat Muslim, baik dalam konteks masyarakat tradisional maupun modern. Prinsip-prinsip solidaritas sosial Durkheim, yang menekankan pada pentingnya nilai-nilai bersama dan kesadaran sosial, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan terintegrasi, yang sesuai dengan semangat solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim.

Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Solidaritas Sosial: Analisis dari Perspektif Durkheim

Émile Durkheim, salah satu pendiri sosiologi modern, mengemukakan bahwa pendidikan adalah alat utama untuk menciptakan dan mempertahankan solidaritas sosial dalam suatu masyarakat. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah keterikatan yang menghubungkan individu dengan masyarakat melalui nilai-nilai bersama yang mendalam. Dalam pandangannya, pendidikan memiliki dua bentuk utama solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berkembang dalam masyarakat tradisional, yang ditandai dengan kesamaan nilai, kepercayaan, dan norma. Sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan beragam, di mana hubungan antar individu lebih beragam namun tetap saling tergantung satu sama lain.

Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas, memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial ini, baik dalam konteks masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Artikel ini akan mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam memperkuat solidaritas sosial dalam kedua bentuk solidaritas yang

dikemukakan oleh Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan organik, serta bagaimana pendidikan ini dapat menciptakan integrasi sosial yang lebih kuat dalam masyarakat yang semakin majemuk.

Dalam masyarakat tradisional, di mana solidaritas mekanik lebih dominan, hubungan antar individu sebagian besar didasarkan pada kesamaan nilai dan kepercayaan. Solidaritas ini lebih terlihat dalam masyarakat yang homogen, di mana individu memiliki pemahaman yang sama mengenai norma-norma sosial dan agama. Pendidikan agama Islam dalam konteks ini berfungsi untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan masyarakat melalui pengajaran nilai-nilai agama yang universal, seperti ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong, dan saling menghormati.

Praktik-praktik keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, seperti salat berjamaah, puasa bersama, serta perayaan hari raya, berfungsi untuk memperkuat rasa persaudaraan dan kesetaraan di antara umat. Dalam masyarakat Muslim tradisional, praktik salat berjamaah misalnya, bukan hanya sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar individu. Salat berjamaah menegaskan bahwa semua orang, terlepas dari status sosial, pekerjaan, atau latar belakang, berkumpul di satu tempat untuk menyembah Tuhan yang sama. Ini menciptakan rasa kesetaraan dan solidaritas di kalangan umat Islam.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga menekankan pada pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan informal yang berlangsung di rumah dan dalam komunitas, nilai-nilai seperti kasih sayang, hormat kepada orang tua, serta tanggung jawab sosial sangat ditekankan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di masyarakat tradisional tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, yang berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan semakin kompleksnya masyarakat, konsep solidaritas sosial juga berkembang. Dalam masyarakat modern atau yang lebih kompleks, di mana individu memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam, solidaritas organik menjadi lebih dominan. Solidaritas organik terjadi ketika hubungan antar individu didasarkan pada ketergantungan mereka terhadap peran sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat. Meskipun individu memiliki latar belakang yang berbeda, mereka masih terhubung melalui kebutuhan bersama dan saling menghargai peran satu sama lain dalam masyarakat.

Di sini, pendidikan agama Islam berperan dalam mengajarkan toleransi dan saling

menghormati perbedaan.[8] Dalam masyarakat yang semakin beragam, seperti yang kita temui di kota-kota besar, pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi potensi konflik yang bisa muncul akibat perbedaan agama, budaya, atau pandangan sosial. Dalam hal ini, ajaran Islam tentang pentingnya toleransi (tasamuh), saling menghargai, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama menjadi sangat relevan.

Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa meskipun umat Islam memiliki kewajiban untuk menjaga identitas agama mereka, mereka juga harus mampu hidup berdampingan dengan umat agama lain dalam masyarakat yang pluralistik. Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran Islam yang menekankan pada prinsip rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang mengajarkan umat Islam untuk menjadi agen perdamaian dan saling menghormati, bukan hanya antar sesama Muslim, tetapi juga terhadap seluruh umat manusia, tanpa memandang agama atau latar belakang sosial.

Pendidikan agama Islam di masyarakat modern juga berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga sosial. Dengan mengajarkan pentingnya bekerja sama antar individu yang memiliki keterampilan dan peran yang berbeda, pendidikan agama Islam dapat menciptakan solidaritas organik. Sebagai contoh, dalam konteks ekonomi, Islam mengajarkan prinsip zakat (sedekah wajib), yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang mempererat hubungan sosial antar individu dalam masyarakat.

Salah satu kontribusi terbesar pendidikan agama Islam dalam konteks teori Durkheim adalah kemampuannya untuk menghubungkan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Meskipun masyarakat Muslim di beberapa tempat semakin beragam dan kompleks, prinsip-prinsip agama yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam memiliki daya tarik universal yang dapat menghubungkan individu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan kewajiban ritual, tetapi juga nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kejujuran yang diajarkan dalam agama Islam dapat menjadi landasan bagi masyarakat yang pluralistik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai jembatan antara

[8] U Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2018, 15–26; Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 72–92.

solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional dengan solidaritas organik dalam masyarakat modern.

Meskipun pendidikan agama Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat solidaritas sosial, penerapannya dalam masyarakat modern tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyeimbangkan antara menjaga identitas agama dengan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Di beberapa wilayah, perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama Islam dapat menyebabkan fragmentasi di kalangan umat Islam itu sendiri.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan agama Islam perlu menekankan pada pentingnya moderasi dan inklusivitas. Pendidikan agama Islam yang mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama antar individu akan lebih efektif dalam membangun solidaritas sosial yang lebih kuat dalam masyarakat yang majemuk.

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial, baik dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Dalam konteks solidaritas mekanik, pendidikan agama Islam memperkuat persaudaraan dan kesetaraan melalui praktik-praktik ibadah bersama. Sementara itu, dalam masyarakat yang lebih kompleks, pendidikan agama Islam dapat menciptakan solidaritas organik dengan mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama antar individu dengan peran sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan terintegrasi, yang mencerminkan prinsip-prinsip solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim.

Integrasi Masyarakat Melalui Pendidikan Agama Islam: Analisis Teori Durkheim

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat. Dalam teori sosial Émile Durkheim, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memainkan peran ganda yang sangat vital: pertama, dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang bersifat universal; kedua, dalam memperkuat identitas kolektif umat Muslim tanpa menafikan pluralitas budaya dan etnis yang ada dalam masyarakat. Artikel ini akan menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam dapat berfungsi dalam konteks integrasi masyarakat Muslim, serta bagaimana prinsip-prinsip dari teori sosial Durkheim dapat diadaptasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Menurut Durkheim, pendidikan adalah alat utama untuk membangun solidaritas sosial dalam masyarakat. Ia mengemukakan bahwa pendidikan bukan sekadar mekanisme untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam, dalam konteks ini, berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai moral yang mendalam yang dapat memperkuat hubungan antar individu dan membentuk kesadaran sosial.

Di dalam pendidikan agama Islam, ajaran-ajaran seperti kejujuran (sidq), amanah (amanah), kasih sayang (rahmah), dan saling tolong-menolong (ta'awun)[9] merupakan nilai-nilai sosial yang sangat mendalam dan relevan untuk membangun integrasi sosial. Nilai-nilai ini berperan penting dalam mengajarkan individu untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi, yaitu menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki dampak sosial yang lebih luas terhadap orang lain. Sehingga, dengan internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan agama Islam membantu individu dalam mengenali peranannya dalam masyarakat dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Durkheim membedakan dua jenis solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik lebih dominan dalam masyarakat yang sederhana, di mana individu-individu saling terhubung melalui kesamaan nilai, kepercayaan, dan budaya. Sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana hubungan antar individu didasarkan pada perbedaan peran dan keahlian, tetapi terhubung melalui ketergantungan mutual.

Dalam konteks masyarakat Muslim yang lebih tradisional, pendidikan agama Islam berperan dalam memperkuat solidaritas sosial mekanik. Misalnya, melalui praktik salat berjamaah, zakat, dan puasa bersama, umat Muslim saling terhubung dalam satu kesatuan spiritual dan sosial yang memperkuat hubungan antara individu dengan sesama. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan memperkuat ikatan sosial antar individu dalam masyarakat.

Namun, dalam masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan agama Islam juga dapat memperkuat solidaritas organik. Di dunia yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi, pendidikan agama Islam dapat berperan dalam mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai. Ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah

[9] Aceng Abdul Aziz et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidika Islam," 2019.

(persaudaraan) dan muwāḥidūn (persatuan) membuka ruang bagi keberagaman dan mempromosikan integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menekankan nilai-nilai ini, pendidikan agama Islam membantu mengurangi konflik dan perpecahan dalam masyarakat, serta memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan meskipun ada perbedaan-perbedaan yang mendalam.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk membangun solidaritas sosial internal umat Islam, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas kolektif umat Muslim di tengah masyarakat yang plural.[10] Di Indonesia, misalnya, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, namun keberagaman etnis, budaya, dan agama menjadi tantangan besar dalam menciptakan masyarakat yang terintegrasi dengan baik. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki fungsi penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang universal tanpa menutup diri terhadap keragaman yang ada.

Durkheim menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada homogenisasi masyarakat, tetapi juga berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai yang memungkinkan individu untuk hidup bersama dalam perbedaan. Pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan mujahadah (usaha keras) dalam menghadapi perbedaan, serta prinsip silahturahmi (menjalin hubungan baik) yang mendorong umat untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama, baik itu sesama Muslim maupun dengan umat beragama lain.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memberikan ruang bagi individu untuk menemukan identitas religius mereka. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang memiliki banyak latar belakang budaya dan agama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, identitas ini tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin agama, tetapi juga pada bagaimana individu memahami dirinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui pendidikan agama, umat Islam belajar untuk menempatkan agama sebagai sumber nilai yang tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

Dalam masyarakat yang semakin plural dan terpolarisasi, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah perpecahan sosial. Dalam banyak kasus, perbedaan pemahaman agama atau interpretasi ajaran yang ekstrem dapat menimbulkan ketegangan antara kelompok-kelompok sosial. Namun, pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif dapat

[10] Akilah Mahmud, "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).

menjadi alat untuk mengurangi polarisasi ini.

Pendidikan agama Islam yang mengajarkan prinsip wasatiyah (kesederhanaan) mengajak umat Islam untuk mengikuti jalan tengah,[11] menghindari ekstrimisme dan fanatisme yang dapat menimbulkan perpecahan. Melalui pendidikan agama yang moderat, umat Islam dapat lebih mudah diterima di tengah keberagaman masyarakat, karena mereka diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menghindari sikap yang dapat menimbulkan perpecahan.

Walaupun pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membangun solidaritas sosial dan integrasi masyarakat, tantangan besar tetap ada. Salah satunya adalah bagaimana pendidikan agama Islam diterjemahkan dan diterapkan di lapangan, terutama dalam konteks pendidikan yang formal maupun informal. Di beberapa daerah, ada kecenderungan untuk mempersempit pemahaman agama menjadi sesuatu yang eksklusif, yang justru memperlebar jurang pemisah antara umat Islam dengan kelompok lainnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan moderat. Pendidikan agama Islam harus difokuskan pada pengajaran nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh masyarakat luas, tanpa menafikan identitas agama. Pendekatan ini akan lebih mudah diterima dalam masyarakat yang plural, sehingga pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan terintegrasi.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat yang lebih luas.[12] Melalui ajaran-ajarannya yang menekankan nilai-nilai sosial dan etika, pendidikan agama Islam dapat memperkuat solidaritas sosial, baik dalam masyarakat tradisional maupun dalam masyarakat yang lebih kompleks. Selain itu, pendidikan agama Islam juga dapat memperkuat identitas kolektif umat Muslim tanpa menafikan keragaman sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, pendidikan agama Islam dapat berperan besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung, sesuai dengan prinsip-prinsip solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim.

KESIMPULAN

Hasil karya ini bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui nilai-nilai seperti ukhuwah

[11] Hadi Pajarianto, "Islam Wasathiyah," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 325–32.

[12] Iin Purnamasari et al., "Pendidikan Islam Transformatif," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 13–22.

(persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan keadilan sosial, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat Muslim, baik dalam konteks masyarakat tradisional maupun modern. Prinsip solidaritas sosial Durkheim, yang menekankan pentingnya nilai-nilai bersama dan kesadaran sosial, sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, pendidikan agama Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan terintegrasi, sesuai dengan prinsip solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat solidaritas sosial di masyarakat, baik dalam konteks solidaritas mekanik maupun organik, dengan menanamkan nilai-nilai sosial seperti ukhuwah, keadilan, dan toleransi. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk lebih menekankan pengajaran nilai-nilai sosial ini dalam kurikulum agama. Rekomendasi untuk kebijakan pendidikan adalah agar pendidikan agama Islam lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial, serta mampu mengedepankan moderasi dalam menyikapi perbedaan di masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang hanya mengkaji pendidikan agama Islam di Indonesia dan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke negara atau konteks budaya lain, serta terbatas pada interpretasi ajaran yang berlaku di kalangan mayoritas umat Islam.

REFERENCES

Abidin, Achmad Anwar. *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural*. Vol. 3. Academia Publication, 2023.

Apip, Abdul, and Rahmawati Rahmawati. "Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakat Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang." *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 86–94.

Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidika Islam," 2019.

Dila, Batriatul Alfa. "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional." *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66.

Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 72–92.

Fatoni, Tamrin. "Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (Studi Kasus Di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 01 (2019): 49–62.

Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (2019): 41–71.

Harahap, Nur Indri Yani, Silfia Hanani, Muhamad Iqbal, and Andy Riski Pratama. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–11.

Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).

Malik, Huma Akhtar, and Fizana Ashraf Malik. "Emile Durkheim Contributions to Sociology." *Sociology* 6, no. 2 (2022): 7–10.

Mardizal, Jonni, and Ali Ramatni. *Sosiologi Pendidikan*. Jonni Mardizal, 2024.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah, 2022.

Mumin, U Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2018, 15–26.

Pajarianto, Hadi. "Islam Wasathiyah." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 325–32.

Purnamasari, Iin, Rahmawati Rahmawati, Dwi Noviani, and Hilmin Hilmin. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 13–22.